

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi memiliki dimensi luas, tidak hanya masalah kesehatan tetapi juga masalah sosial, ekonomi, budaya, pola asuh, pendidikan, dan lingkungan. Faktor pencetus munculnya masalah gizi dapat berbeda antar wilayah ataupun antar kelompok masyarakat, bahkan akar masalahnya dapat berbeda antar kelompok usia balita (Sihadi, 2005). Gizi merupakan masalah kompleks karena masalah gizi berkaitan erat dengan berbagai aspek yang kemudian berkaitan antara salah satu dan lainnya. Tidak hanya semata gizi itu sendiri, banyak aspek yang kemudian dapat dijadikan landasan mengenai gizi itu sendiri. Apalagi berbicara mengenai gizi pada balita, masih banyak dari balita dilahirkan yang kemudian dalam perkembangannya masih kekurangan gizi yang dapat menyebabkan balita itu tidak dapat berkembang secara normal seperti balita pada umumnya.

Keadaan gizi kurang dan buruk dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit infeksi yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan jaringan otak yang akan mengurangi kualitas sumber daya manusia Indonesia (Sihadi, 2000). Penyebab gizi kurang pada balita sangat kompleks. Penyebab langsung anak tidak mendapat gizi seimbang, yaitu Air Susu Ibu (ASI) saat umur 0-6 bulan, dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang memenuhi syarat saat umur 6-24 bulan. Penyebab langsung lain adalah infeksi, terutama diare, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan campak.

Kedua sebab langsung ini saling memperkuat, didorong oleh faktor kemiskinan, kurangnya pendidikan, lingkungan tidak bersih, dan banyaknya anak dengan jarak kelahiran terlalu dekat. Faktor ini dapat menyebabkan anak tidak diasuh dengan semestinya, seperti tidak diberi ASI, tidak dapat menyediakan MP-ASI yang baik, dan tidak dibawa ke posyandu atau pelayanan kesehatan (Martianto, 2006).

Gizi kurang dan buruk merupakan masalah yang perlu penanganan serius. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah antara lain melalui revitalisasi Posyandu dalam meningkatkan cakupan penimbangan balita, penyuluhan dan pendampingan, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) atau Pemberian Makanan Tambahan (PMT), peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi melalui tata laksana gizi buruk di Puskesmas Perawatan dan Rumah Sakit, penanggulangan penyakit menular dan pemberdayaan masyarakat melalui Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi).

Pemerintah telah melaksanakan kegiatan penanganan terhadap balita gizi buruk dengan pemberian PMT bubur susu dan susu bubuk namun dalam kenyataannya hal ini juga kurang efektif untuk menekan angka balita gizi kurang dan buruk. Ketidak efektifan ini terjadi karena berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Pada umumnya hal ini juga terjadi di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut. Banyak hal yang kemudian dijadikan faktor dalam penanganan gizi kurang pada balita. Untuk Wilayah Kerja Puskesmas Banggai itu sendiri yang mencakup 18 desa yang terdapat di Kecamatan Banggai masih terdapat kasus gizi kurang yang perlu penanganan.

Masalah ini menjadi sangat penting untuk ditindak lanjuti, karena pada periode masa Balita, merupakan periode masa kritis. Masa ini merupakan periode optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan otak. Menurut Depkes RI (2006) masalah kurang gizi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan dapat menjadi penyebab kematian terutama pada kelompok resiko tinggi (bayi dan balita). Gizi kurang pada balita tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi diawali dengan keterbatasan kenaikan berat badan yang tidak cukup. Perubahan berat badan balita dari waktu ke waktu merupakan petunjuk awal perubahan status gizi balita. Dalam periode 6 bulan, bayi yang berat badannya tidak naik dua kali berisiko mengalami gizi kurang 12,6 kali dibandingkan pada balita yang berat badannya naik terus.

Sebagaimana kita ketahui, salah satu cara mengetahui kesehatan dan pertumbuhan anak dilakukan dengan memantau hasil penimbangan berat badan pada setiap bulan. Di Posyandu hal ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur pemantauan KMS atau Kartu Menuju Sehat. Kartu ini antara lain berfungsi sebagai alat bantu pemantauan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sementara menurut Azwar (2005), faktor kemiskinan merupakan penyebab mendasar yang mengakibatkan masalah gizi kurang akibat minimnya asupan gizi dan tingginya penyakit infeksi. Sedangkan menurut Kurniawan et al (2001), masalah inti yang menjadi penyebab gizi kurang antara lain karena keadaan keluarga memburuk, pendidikan dan penyediaan bahan makanan tidak baik, serta kurangnya hasil pertanian, sehingga menyebabkan kurangnya ketersediaan makanan pada skala rumah tangga. Juga karena minimnya akses rumah tangga pada sarana pelayanan kesehatan.

Masalah gizi buruk dan gizi kurang berpengaruh erat pada kualitas sumber daya manusia. Menurut Depkes RI (2006), pada tahun 2006 masih sekitar 28% dari jumlah balita di Indonesia mengalami gizi kurang. Sementara pada faktor geografi, sosial ekonomi dan politik, antara lain akan menyangkut ketersediaan ketersediaan lahan, ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, pola asuh, penyakit infeksi dan non-infeksi, kesehatan lingkungan, pendidikan, kemiskinan, juga faktor kebijakan.

Ditahun 2013 kasus gizi kurang pada balita di Sulawesi tengah menyentuh angka 24,1% (Risksdas 2013 : laporan komunikasi Data Gizi dan KIA terintegrasi). Sementara ditahun 2014 (Sumber : Realitas) kasus gizi kurang di Sulawesi Tengah sebanyak 8,9%. Cakupan 18 desa dari Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut dengan jumlah balita 980 terdapat kasus gizi kurang pada balita yang berjumlah 113 penderita gizi kurang pada tahun 2014. Jika kita bandingkan dengan wilayah lain yang angka kasus gizi kurang semakin kecil maka perlu dilakukan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan guna menekan angka gizi kurang agar pada tahun-tahun kedepan semakin kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Namun, perlu kita ketahui terlebih dahulu sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa masalah gizi kurang pada balita terdapat banyak faktor yang mempengaruhi sehingga terdapat kendala yang signifikan dalam hal penanganan masalah gizi kurang tersebut.

Oleh karena itu, segala faktor yang mempengaruhi masalah gizi kurang tersebut perlu diketahui. Ketika faktor-faktor tersebut telah dijabarkan dan dipahami maka langkah-langkah penanganannya dapat kita tentukan dengan

pertimbangan masing-masing faktor tersebut dapat diminimalisir sehingga angka gizi kurang pada balita di Kecamatan Banggai tidak perlu bertambah pada tahun-tahun berikutnya tetapi sebaliknya yakni berkurang.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu:

1. Masih terdapat masalah gizi kurang pada balita di Puskesmas Banggai Kabupaten Banggai Laut.
2. Terdapat 20 orang balita (2%) dari 980 balita yang mengalami gizi kurang.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu faktor apakah yang mempengaruhi status gizi kurang pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Banggai Kabupaten Banggai Laut.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi status gizi kurang pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Banggai Kabupaten Banggai Laut.

1.4.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi status gizi kurang secara langsung dan tidak langsung pada anak balita di wilayah Puskesmas Banggai Kabupaten Banggai Laut secara simultan.

2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi status gizi kurang secara langsung dan tidak langsung pada anak balita di wilayah Puskesmas Banggai Kabupaten Banggai Laut partial.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk menambah wawasan masyarakat terutama para orang tua yang memiliki balita tentang penting gizi bagi perkembangan balita mereka, sehingga balita yang mengalami gizi kurang dapat berkurang khususnya di wilayah kerja Puskesmas Banggai dan masyarakat Banggai Laut umumnya.

1.5.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Puskesmas Banggai sebagai bahan rujukan dalam penanganan balita gizi kurang serta penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi khalayak pembaca tentang gizi kurang dan faktor yang mempengaruhi.